

ANALISIS PRAGMATIK DALAM WACANA KAMPANYE POLITIK PEMILIHAN GUBERNUR DAN WAKIL GUBERNUR SULSEL PERIODE 2018-2023

Romadhan Ridwan
Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar
romadhanridwan32@gmail.com
Nomor HP 082321329895

ABSTRAK

Bahasa dalam wacana kampanye politik berdiri sebagai sesuatu yang harus dibaca dan dilihat. Kalimat-kalimat yang digunakan dalam wacana kampanye politik mempengaruhi cara berpikir pembaca. Untuk dapat mempengaruhi pembaca, wacana kampanye politik biasanya ditampilkan dengan suatu gaya pengungkapan yang khas, yaitu adanya unsur pragmatik dalam wacana tersebut. Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi dan bagaimana pragmatik menyelidiki makna sebagai konteks, bukan sebagai sesuatu yang abstrak dalam komunikasi. Penelitian ini membahas tentang tindak tutur, implikatur, maksud tuturan, dan bentuk wacana kampanye politik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah baliho dan spanduk berupa kampanye politik pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Selatan periode 2018-2023. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tindak tutur yang digunakan dalam wacana kampanye politik pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Selatan periode 2018-2023 adalah tindak tutur langsung dan tidak langsung. Dari kajian implikatur, hampir sebagian besar tuturan dalam spanduk atau baliho tidak memenuhi maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan pelaksanaan. Hanya sebagian tuturan saja yang telah memenuhi maksim relevansi. Maksud tuturan dalam wacana ini adalah menyuruh atau memilih dan menyindir atau mengkritik.

Kata Kunci: implikatur, spanduk/ baliho, tindak tutur

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat pertukaran informasi. Namun, kadang-kadang informasi yang dituturkan oleh komunikator memiliki maksud terselubung. Oleh karena itu, setiap manusia harus memahami maksud dan makna tuturan yang diucapkan oleh lawan tuturnya. Dalam tuturan tidak hanya sekadar mengerti apa yang telah diucapkan oleh si penutur, tetapi juga konteks yang digunakan dalam ujaran tersebut harus dipahami. Kegiatan semacam ini dapat dianalisis dan dipelajari dengan pragmatik.

Dilihat dari sudut pandang pragmatik, dalam kampanye politik banyak implikatur di balik janji-janji politik yang disampaikan kepada rakyat. Pada dasarnya wacana kampanye politik ini lekat dengan situasi politik partai yang terkait dengan dukung-mendukung. Hal ini dijumpai ketika adanya pemilihan umum baik pemilihan presiden dan wakilnya, calon legislatif, dan pemilihan umum kepala daerah. Tahun 2018 memiliki arti penting bagi seluruh masyarakat Indonesia khususnya Sulawesi Selatan karena pada tanggal 27 Juni telah diadakan pemilihan umum calon gubernur dan wakil gubernur secara serentak di Indonesia yang diawali dengan kampanye yang sangat menarik.

Perubahan sistem pemilihan yang ditetapkan melalui keputusan Mahkamah Konstitusi yang berbasis pada perolehan suara telah membuat para calon kepala daerah mengubah strategi. Sistem perolehan suara terbanyak membawa atmosfer kompetisi yang semakin ketat. Tidak hanya dengan partai lawan, tetapi juga dengan rekan separtai, kekuatan figur menjadi sangat penting. Salah satu cara memperkenalkan figur tersebut melalui berbagai atribut kampanye yang dianggap simbol representasi calon kepala daerah. Meskipun tidak memberikan pengaruh signifikan, baliho atau spanduk digunakan para calon kepala daerah untuk mencitrakan dirinya dengan menggunakan kata-kata atau gambar untuk menarik para pemilih atau calon pemilih agar lebih selektif memilih calon kepala daerah yang dipilihnya.

Kajian implikatur dianggap penting karena terikat konteks untuk menjelaskan maksud implisit dari tindak tutur penuturnya. Dengan demikian, praanggapan lawan tutur bermacam-macam bergantung pada referensi dan pemahaman konteks yang dimilikinya. Untuk memahami bentuk-bentuk bahasa yang implikatif perlu adanya pengkajian dan analisis yang mendalam. Selain itu, dalam mengkaji dan menganalisis

diperlukan kepekaan dengan konteks yang melingkupi peristiwa kebahasaan itu agar maksud terselubung di balik wacana kampanye politik benar-benar dimengerti oleh masyarakat.

Teks-teks yang digunakan dalam wacana kampanye politik saat ini, dapat disimpulkan tentang kedudukan bahasa dalam kampanye tersebut. Bahasa dalam wacana kampanye politik berdiri sebagai sesuatu yang harus dibaca dan dilihat. Kalimat-kalimat yang digunakan dalam wacana kampanye politik memengaruhi cara berpikir pembaca. Untuk dapat memengaruhi pembaca, wacana kampanye politik biasanya ditampilkan dengan suatu gaya pengungkapan yang khas. Kekhasan dari wacana kampanye itu sangat menarik terutama pada slogan yang tertera dalam spanduk atau baliho pada setiap pasangan calon.

Implikatur dalam wacana kampanye politik pemilihan Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Selatan periode 2018- 2023 ini, pembaca sangat terbantu dengan adanya ilustrasi gambar dengan berbagai karakter, ukuran, dan penguatan kata-kata. Kedudukan gambar cukup penting dalam menarik perhatian khalayak karena lebih mudah diingat daripada kata-kata yang mempunyai banyak maksud yang bisa digali di dalamnya. Salah satu kekhasan gambar adalah sebagai ungkapan secara visual menawarkan kesempatan luas untuk digunakan sebagai alat memperjelas pesan, mudah dimengerti, dan menarik perhatian dalam rangka mengajak sesuatu maksud atau gagasan kepada khalayak ramai atau masyarakat. Dengan demikian, aspek desain komunikasi visual dalam rangkaian wacana kampanye politik pemilihan Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Selatan periode 2018- 2023 merupakan upaya persuasif bersifat mengajak, menginformasikan, menegaskan, dan menyuruh atau memerintah, sedangkan tujuannya untuk mempengaruhi pembaca, merangsang perhatian, menimbulkan tindakan, merangsang tindakan, supaya memilih sesuai dengan kehendak pembaca.

Berikut ini adalah contoh baliho Calon Gubernur (Cagub) dan Calon Wakil Gubernur (Cawagub) Sulawesi Selatan periode 2018- 2023 yang terpasang di wilayah Kota Makassar.



Gambar 1

Pada Gambar 1 terpampang baliho Cagub dan Cawagub SULSEL, yaitu Prof. H.M. Nurdin Abdullah (NA) dan Andi Sudirman, S.T. yang diusung oleh 4 partai (PDIP, PKS dan PAN). Dalam baliho tersebut terdapat wacana berupa klausa dalam bahasa Makassar. Klausa tersebut digunakan sebagai slogan yang bertuliskan *Nassami* yang artinya ‘sudah tentu atau sudah pasti’. Dalam wacana tersebut, penutur bermaksud untuk mempersuasi masyarakat untuk memilih NH-AS menjadi Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Selatan periode 2018-2023. Bahasa Makassar sebagai bahasa ibu digunakan oleh penutur agar memberi kesan lebih dekat dengan masyarakat Sulawesi Selatan khusus masyarakat Makassar.

Bentuk wacana kampanye politik pemilihan Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Selatan periode 2018-2023 pada baliho atau spanduk juga tidak terlepas dari tindak tutur dan maksud tuturan. Tuturan wacana kampanye politik Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Selatan periode 2018-2023 memiliki keunikan tersendiri dan sangat menarik untuk dikaji karena banyak pesan-pesan yang dapat diungkapkan di dalamnya. Dengan alasan inilah peneliti tertarik untuk mengangkat “Analisis Pragmatik dalam Wacana Kampanye Politik Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Selatan periode 2018-2023” sebagai judul penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang berada pada bidang linguistik, khususnya pragmatik. Dalam ilmu bahasa, pragmatik sendiri didefinisikan sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Pragmatik berhubungan langsung terhadap tingkah laku pemakai bahasa, yakni antara penutur dan lawan tutur. Pragmatik lebih mengedepankan aktualisasi dari suatu teks bahasa.

Metode yang digunakan adalah metode penanganan bahasa menurut beberapa tahapan strateginya yang terdiri atas tiga macam tahapan, yaitu (1) pengumpulan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian hasil analisis data. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti apa adanya.

Pada *tahap pertama*, hal yang dilakukan adalah menjaring data sebanyak-banyaknya yang sesuai dengan tema penelitian. Untuk kepentingan studi ini, peneliti memilih baliho dan spanduk kampanye politik pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Selatan periode 2018-2023 sebagai data. Data penelitian ini berupa satuan lingual yang terdapat dalam wacana kampanye politik pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Selatan periode 2018-2023 pada spanduk dan baliho yang dipasang di jalan. Spanduk adalah kain rentang yang berisi slogan, propaganda, atau berita yang perlu diketahui umum, sedangkan baliho adalah publikasi yang berlebih-lebihan ukurannya agar menarik perhatian masyarakat (biasanya dengan gambar yang besar di tempat-tempat ramai). Data tersebut diperoleh dengan teknik observasi, dilanjutkan dengan teknik rekam (difoto), dan teknik catat. Pengumpulan data dilakukan saat masa kampanye pada bulan Februari 2018. Setelah menjaring data, penulis memeriksa tulisan-tulisan yang berkaitan dengan topik penelitian, terutama yang berkaitan dengan analisis pragmatik dalam wacana kampanye politik pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Selatan periode 2018-2023.

Tahap kedua, yaitu analisis pragmatik berupa implikatur dan tindak tutur dalam wacana kampanye politik pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Selatan periode 2018-2023. Metode yang digunakan adalah metode padan pragmatis, yaitu metode yang alat penentunya adalah mitra wicara. Untuk menganalisis implikatur digunakan teori Grice. Sementara tindak tutur dianalisis dengan menggunakan teori Wijana.

Tahap ketiga, yaitu penyajian hasil analisis data. Hasil analisis yang diperoleh dipaparkan dengan metode penyajian informal, yaitu dengan perumusan kata-kata biasa.

HASIL PENELITIAN

Analisis pragmatik yang dibahas dalam penelitian ini berupa bentuk tindak tutur, implikatur, dan maksud tuturan dalam wacana kampanye politik pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Selatan periode 2018-2023. Selain itu, juga dibahas mengenai bentuk wacana kampanye politik yang efektif bagi masyarakat.

A. Analisis Tindak Tutur

Untuk menemukan implikatur yang terdapat pada suatu ujaran dibutuhkan kaidah pertuturan. Tindak tutur (*speech act*) adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Chaer, 1995: 65).

Bentuk wacana kampanye politik pemilihan Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Selatan periode 2018-2023 diwujudkan dalam baliho dan spanduk. Dalam baliho dan spanduk itu terdapat tindak tutur berupa kata, kalimat, klausa, atau paragraf. Berikut ini adalah pembahasannya.

1. Tindak Tutur Langsung

Tindak tutur ini merupakan tuturan yang sesuai dengan modus kalimatnya. Misalnya, kalimat berita untuk memberitakan, kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, ataupun memohon, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu. Berikut ini adalah data yang berisi tindak tutur langsung.



Gambar 2

(1) *SAMA SAMAKI Bangun Kampung*
 “bersama-sama membangun kampung.”

Pada gambar 2 terdapat baliho Cagub dan Cawagub Sulawesi Selatan, yaitu Nurdin Halid (NH) dan Aziz dari Golkar Wacana yang terdapat dalam baliho tersebut berupa kalimat perintah dalam bahasa Makassar. Kalimat (1) merupakan tindak tutur langsung yang diungkapkan menjadi kalimat perintah. Kalimat perintah yang digunakan merupakan kalimat ajakan yang ditunjukkan dengan kata ajakan, yaitu *bersama-sama membangun kampung*. Dalam kalimat tersebut, penutur bermaksud untuk mengajak lawan tutur agar bersama-sama membangun kampung ketika Nurdin Halid dan Aziz terpilih menjadi gubernur dan wakil gubernur SULSEL.



Gambar 3

(2) *Ayo ciptakan ide-ide besar untuk SULSEL Baru*

Pada gambar (3) terdapat spanduk Cagub dan Cawagub Sulawesi Selatan, yaitu Nurdin Halid . Wacana yang terdapat dalam spanduk tersebut berupa kalimat perintah (2) merupakan tindak tutur langsung yang diungkapkan dalam kalimat perintah. Kalimat perintah yang digunakan merupakan kalimat suruh yang sebenarnya. Dalam kalimat (2) tersebut, penutur bermaksud untuk menyuruh lawan tutur agar memilih Nurdin Halid dalam Pilgub di Sulsesl



Gambar 4

(3) *Lanjutkan pembangunan !*

Pada gambar (4) terdapat spanduk Cagub dan Cawagub Sulawesi Selatan, yaitu Agus Arifin Nu'mang dan Tanribali. Wacana yang terdapat dalam spanduk tersebut berupa kalimat perintah. Kalimat (3) merupakan tindak tutur langsung yang diungkapkan dalam kalimat perintah. Kalimat perintah yang digunakan merupakan kalimat suruh yang sebenarnya. Dalam kalimat (3) tersebut, penutur bermaksud untuk menyuruh lawan tutur agar melanjutkan kinerja Gubernur, yaitu Sahrul Yasin Limpo. Dalam wacana tersebut juga terdapat slogan pasangan tersebut yaitu *Lanjutkan pembangunan* .

2. Tindak Tutur Tidak Langsung

Tindak tutur ini merupakan tuturan yang tidak sesuai dengan modus kalimatnya. Maksud dari tindak tutur tidak langsung dapat beragam dan tergantung pada konteksnya. Berikut ini merupakan data berupa tindak tutur tidak langsung dalam wacana kampanye politik pemilihan Cagub dan Cawagub Sulawesi Selatan periode 2018-2023.



Gambar 5

(4) *Kerja nyata untuk sulawesi selatan.*

Pada gambar 5 terdapat baliho Cagub Sulawesi Selatan, Nurdin Abdullah. Wacana yang terdapat dalam baliho tersebut berupa kalimat berita dalam bahasa Indonesia. Kalimat (4) merupakan tindak tutur tidak langsung yang diungkapkan dalam kalimat berita. Adapun kalimat berita tersebut memiliki maksud untuk menyuruh lawan tutur memilih Nurdin Abdullah sebagai Gubernur Sulawesi Selatan periode 2018-2023.



Gambar 6

(5) *SULSEL BARU*

Pada gambar 6 terdapat baliho Cagub Sulawesi Selatan, yaitu Nurdin Halid. Wacana yang terdapat dalam baliho tersebut berupa kalimat berita. Kalimat (5) merupakan tindak tutur tidak langsung yang diungkapkan dalam kalimat berita. Adapun kalimat berita tersebut memiliki maksud untuk menyuruh lawan tutur memilih Nurdin Halid sebagai Gubernur Sulawesi Selatan periode 2018-2023.

Nurdin Halid merupakan orang baru dalam pemerintahan masa kepemimpinan Sahrul Yasin Limpo sebagai Gubernur Sulsel. Saat ini Nurdin Halid menjabat Koordinator Bidang Pratama dalam struktural

partai Golkar sekaligus Ketua DPD Sulsel. Oleh karena itu, ia berani mengusung slogan *Sulsel baru* karena ia merasa berbeda dengan pasangan lain yang masih terkait dengan pemerintahan sekarang, seperti Ichsan Yasin Limpo (Adik kandung Gubernur Sekarang Sahrul Yasin Limpo) dan Nurdin Abdullah.

B. Analisis Implikatur

Proses komunikasi terbentuk karena peserta-peserta tutur mematuhi secara ketat prinsip kerja sama yang oleh Grice dijabarkan atas empat maksim. Maksim adalah aturan pertuturan dalam tuturan yang wajar. Berikut ini adalah analisis maksim-maksim kerja sama Grice dalam wacana kampanye politik pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Selatan periode 2018-2023.



Gambar 7

Pada gambar 7 terdapat baliho bakal Calon Gubernur Sulawesi Selatan, yaitu Nurdin Abdullah. Wacana yang terdapat baliho tersebut adalah frasa *Relawan SejatiNA, Menuju 01 Sulsel*.

Tuturan *Relawan SejatiNA, Menuju 01 Sulsel* dalam baliho tersebut tidak memenuhi maksim kualitas yang menuntut peserta tutur untuk berkata benar. Dalam tuturan tersebut, penutur bermaksud menyampaikan bahwa Nurdin Abdullah, Calon Gubernur Sulawesi Selatan merupakan relawannya sendiri. Padahal, pada kenyataannya masyarakat yang membaca baliho tersebut belum tentu mengenal sosok calon gubernur tersebut.

Tuturan pada gambar 7 juga tidak memenuhi maksim kuantitas yang menuntut penuturnya memberikan kontribusi sesuai yang diminta. Dalam tuturan tersebut penutur tidak memberikan informasi yang jelas kepada lawan tutur. Maksud dari tuturan tersebut tidak langsung dapat dipahami oleh pembaca.

Tuturan pada baliho gambar 7 tidak memenuhi maksim relevansi yang menuntut adanya relevansi dalam tuturan antara pembicaraan dengan masalah yang sedang dibicarakan. Masalah yang diangkat adalah mengenai pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Selatan periode 2018-2023, tetapi tuturan yang disampaikan tidak ada ajakan atau imbauan untuk memilih Prof. Nurdin Abdullah sebagai Cagub Sulawesi Selatan periode 2018-2023.

Tuturan pada gambar 7 juga tidak memenuhi maksim pelaksanaan yang mengharuskan peserta tutur untuk memberikan kontribusi tutur yang runtut, tidak ambigu, tidak taksa, dan tidak berlebihan. Frasa *Relawan SejatiNA, Menuju 01 Sulsel* ini dipilih sebagai slogan kampanye karena baliho ini dipasang di wilayah Kabupaten Luwu Utara. Penutur berasumsi jika menggunakan bahasa daerah lebih mengakrabkan kepada penduduk setempat. Oleh karena itu, tuturan ini tidak memenuhi maksim pelaksanaan.



Gambar 8

Pada gambar 8 terdapat spanduk Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Selatan, yaitu Nurdin Halid (NH) dan Aziz. Wacana yang terdapat pada spanduk tersebut berupa kalimat deklaratif, kalimat perintah, dan frasa seperti berikut.

- (1) *Mohon doa restu masyarakat Sulawesi Selatan.*
- (2) Deklarasi NH-AZIZ
- (3) *Sama-samaki Bangun kampung*
- (4) *Sulsel Baru*

Tuturan pada kalimat (1) merupakan tuturan yang mengandung maksud memohon doa restu serta dukungan masyarakat Sulawesi Selatan. Pada kalimat (1) informasi yang disebutkan tidak memenuhi maksim kualitas karena dalam kalimat tersebut tidak disampaikan secara jelas siapa dan sebagai apa yang akan didukung oleh masyarakat Sulawesi Selatan. Padahal, dalam maksim kualitas, penutur dituntut untuk berkata benar. Dengan demikian, kalimat tersebut tidak memenuhi maksim kualitas.

Tuturan pada kalimat (2) merupakan kalimat berita berupa perintah yang bermaksud mengajak pembaca selaku lawan tutur untuk bersama-sama mendeklarasikan dukungannya untuk memilih NH-AZIZ. Tuturan tersebut tidak memenuhi maksim kualitas karena Nurdin Halid (NH) dan Aziz belum terbukti dapat membangun provinsi Sulawesi Selatan menjadi lebih baik. Tuturan pada kalimat (2) hanya sebatas ajakan saja.

Tuturan pada kalimat (3) merupakan kalimat perintah yang bermaksud mengajak pembaca selaku lawan tutur untuk bersama-sama membangun kampung. Tuturan tersebut tidak memenuhi maksim kualitas karena Nurdin Halid (NH) dan Aziz belum terbukti dapat membangun Provinsi Sulawesi Selatan menjadi lebih baik. Tuturan pada kalimat (2) hanya sebatas ajakan saja.

Frasa *Sulsel Baru* merupakan slogan kampanye pasangan Nurdin Halid (NH) dan Aziz. Tuturan tersebut memiliki arti yang mendalam bahwa Sulsel harus memiliki pemimpin yang baru dan misi yang baru untuk Sulsel yang baik, dalam ini Nurdin Halid (NH) dan Aziz. Oleh karena itu, tuturan ini belum memenuhi maksim kualitas yang mewajibkan penutur berkata benar.

Tuturan kalimat (1) tidak memenuhi maksim kuantitas karena informasi yang diberikan tidak jelas. Kalimat (1) konteksnya belum jelas sehingga kalimat (2) harus dibaca juga. Dengan demikian, maksud penutur dapat tersampaikan. Kalimat *Mohon doa restu dan dukungannya masyarakat Sulawesi Selatan* masih belum jelas karena yang mau didukung itu siapa dan sebagai apa tidak dijelaskan dalam kalimat tersebut.

Tuturan kalimat (2) juga tidak memenuhi maksim kuantitas karena informasinya masih ada yang kurang jelas. Tuturan tersebut tidak menjelaskan seperti apa bentuk konkret untuk mendeklarasikan dukungannya terhadap Paslon gubernur Nurdin Halid-Aziz yang lebih baik sehingga membuat pembaca bingung dan akan bertanya-tanya. Informasi yang kurang jelas ini menyebabkan penutur melanggar maksim kuantitas karena maksim ini mewajibkan peserta tutur untuk memberikan informasi yang jelas dan memadai.

Tuturan kalimat (3) juga tidak memenuhi maksim kuantitas karena informasinya masih ada yang kurang jelas. Tuturan tersebut tidak menjelaskan seperti apa bentuk konkret untuk membangun provinsi Sulawesi Selatan yang lebih baik sehingga membuat pembaca bingung dan akan bertanya-tanya. Informasi

yang kurang jelas ini menyebabkan penutur melanggar maksim kuantitas karena maksim ini mewajibkan peserta tutur untuk memberikan informasi yang jelas dan memadai.

Frasa *Sulsel baru* belum memenuhi maksim kuantitas yang mewajibkan peserta tutur memberikan informasi yang jelas dan memadai. Tuturan tersebut tidak menjelaskan dari sisi mana pasangan tersebut bisa mengatakan Sulsel baru.

Kalimat (1), (2), (3), dan (4) telah memenuhi maksim relevansi karena tuturan yang disampaikan ada relevansinya dengan masalah yang sedang dibicarakan. Masalah yang diangkat adalah mengenai pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Selatan periode 2018-2023.

Kalimat (1) tidak memenuhi maksim pelaksanaan karena informasinya tidak runtut dan kurang jelas. Hal ini dapat dilihat dari penutur ingin meminta doa restu dan dukungan kepada masyarakat Sulawesi Selatan, tetapi siapa dan sebagai apa tidak disebutkan dalam kalimat tersebut.

Kalimat (2) tidak memenuhi maksim pelaksanaan karena tuturan tersebut Tuturan tersebut tidak menjelaskan seperti apa bentuk konkret untuk mendeklarasikan dukungan Paslon gubernur Nurdin Halid-Aziz. Padahal, untuk memenuhi maksim pelaksanaan, peserta tutur wajib memberikan kontribusi tuturan yang runtut, tidak ambigu, tidak taksa, dan tidak berlebihan.

Kalimat (3) tidak memenuhi maksim pelaksanaan karena tuturan tersebut tidak menjelaskan bagaimana berama-sama membangun Sulsel yang Baru menjadi lebih baik. Padahal, untuk memenuhi maksim pelaksanaan, peserta tutur wajib memberikan kontribusi tuturan yang runtut, tidak ambigu, tidak taksa, dan tidak berlebihan.

B. Maksud Tuturan

Setiap tuturan yang disampaikan penutur kepada lawan tuturnya mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Maksud yang diutarakan oleh seorang penutur tidak selamanya diutarakan secara langsung, adakalanya diutarakan secara tidak langsung. Maksud yang tidak langsung akan lebih sulit penafsirannya dibandingkan dengan maksud yang langsung. Oleh karena itu, lawan tutur harus memperhatikan konteks yang melingkupi tuturan tersebut (Rohmadi, 2004: 102).

Berdasarkan pengamatan peneliti, maksud tuturan dalam wacana kampanye politik pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Selatan periode 2018-2023 adalah sebagai berikut.

Bermaksud menyindir atau mengkritik



Gambar 10

Pada gambar 10 terdapat spanduk yang berisi tuturan berupa frasa *kerja nyata*, *jujur*, dan *cerdas* dengan konteks Prof. H.M. Nurdin Abdullah (NA) dan Andi Sudirman, S.T. Cagub Sulsel 2018-2023. Tuturan tersebut tindak tutur tidak langsung yang bertujuan untuk menyindir atau mengkritik. Hal itu dapat terlihat dari pemilihan kata yang digunakan dalam tuturan tersebut, yaitu *kerja nyata-jujur-cerdas*.

Kata *kerja nyata* digunakan karena Prof. H. M. Nurdin Abdullah sebagai Cagub Sulsel 2018-2023 merupakan salah satu bupati yang mengubah kota kecil yang tertinggal menjadi kota yang dikenali banyak orang dengan segudang prestasi. Dari kerja nyatanya Kabupaten Bantaeng menjadi kota kecil yang dikenal banyak orang, hal tersebut merupakan sindiran untuk calon gubernur yang lain. Kata *jujur*, Prof. H. M. Nurdin Abdullah merupakan sosok yang jujur berani serta konsisten, karena *jujur* dan kerja keras membuat masyarakat Bantaeng menaruh kepercayaan yang cukup tinggi, dari kejujurannya sehingga beliau menjawab bupati Bantaeng dua priode. Ia juga perjuangkan PSI untuk melawan korupsi dan intoleransi di Indonesia.

Kata *cerdas* dilihat dari beberapa pasangan calon Gubernur hanyalah Nurdin Abdullah yang memperoleh gelar professor dibandingkan dengan pasangan calon yang lain hanya memperoleh gelar magister atau sarjana. Kecerdasan seorang Nurdin Abdullah sehingga ia dapat mengubah Kabupaten Bantaeng menjadi salah satu kota yang terkenal di Indonesia. Dari tangan beliau Kabupaten Bantaeng banyak mendapat penghargaan dari pemerintah pusat.



Gambar 11

Pada gambar 10 terdapat spanduk yang berisi tuturan berupa frasa *Pengalaman, Bersih, Teruji*, dengan konteks Ir. H. Agus Arifin Nu'mang dan Drs. H. Tanribali Lamo, SH. Cagub Sulsel 2018-2023. Tuturan tersebut tindak tutur tidak langsung yang bertujuan untuk menyindir atau mengkritik. Hal itu dapat terlihat dari pemilihan kata yang digunakan dalam tuturan tersebut, yaitu *Pengalaman, Bersih, Teruji*.

Kata *pengalaman* dan *teruji* digunakan Ir. H. Agus Arifin Nu'mang merupakan salah sendirian untuk para calon yang lain. Ir. H. Agus Arifin Nu'mang tidak hanya pengalaman di dunia politik tetapi beliau seorang akademisi terbukti pernah menjadi dosen pada Fakultas Pertanian di Universitas Hasanuddin Makassar pada tahun 1988-2002. Pada dunia politik beliau pernah menjadi anggota DPRD pada tahun 1999-2004, wakil ketua DPRD Propinsi Sulawesi Selatan, ketua DPRD Propinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2004-2007, dan wakil gubernur Propinsi Sulawesi Selatan tahun 2008-sekarang. Ir. H. Agus Arifin Nu'mang juga bergelut di organisasi seperti, sekretaris DPD Partai Golkar Propinsi Sulawesi Selatan tahun 1998-2007, ketua Fraksi Partai Golkar DPRD Propinsi Sulawesi Selatan tahun 1999-2004, ketua AMPG Propinsi Sulawesi Selatan tahun 2003-2007, ketua WANHAT IPWI Propinsi Sulawesi Selatan tahun 2005-2008, ketua PPM Propinsi Sulawesi Selatan tahun 2005-2010, dan ketua IKA SMANSA Makassar tahun 2005-2010. Sejumlah pengalaman tersebut mengantarkan beliau sebagai wakil Gubernur selama 10 tahun. Maka dari itu pantas saja kata *pengalaman* dan *teruji* sangat lekat pada dirinya.

Kata *bersih*, kelebihan lain dari Ir. H. Agus Arifin Nu'mang adalah bersih. Terbukti, selama memimpin, baik di legislative maupun eksekutif, Agus tidak pernah tersangkut masalah hukum.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan masalah dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk wacana kampanye politik pemilihan Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Selatan periode 2018-2023 diwujudkan dalam baliho dan spanduk. Dalam baliho dan spanduk itu terdapat tindak tutur langsung dan tidak langsung.

Dalam analisis implikatur, hampir sebagian besar tuturan dalam spanduk atau baliho tidak memenuhi maksimal kualitas, kuantitas, relevansi, dan pelaksanaan. Hanya sebagian tuturan saja yang telah memenuhi maksimal relevansi.

Berdasarkan pengamatan peneliti, maksud tuturan dalam wacana kampanye politik pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Selatan periode 2018-2023 adalah menyindir atau mengkritik.

Untuk membentuk wacana kampanye politik yang efektif bagi masyarakat, penutur harus memenuhi keempat maksimal dalam prinsip kerja sama, yaitu maksimal kualitas, kuantitas, relevansi, dan pelaksanaan. Selain keempat maksimal tersebut, dalam prinsip kerja sama masih diperlukan prinsip kesopanan yang terjabar



dalam enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, maksim kesimpatian, dan maksim penerimaan atau pujian. Jika penutur dalam hal ini tim sukses masing-masing kandidat memenuhi maksim-maksim tersebut, akan terbentuk wacana kampanye politik yang efektif sehingga masyarakat sebagai lawan tutur memahami dan menangkap maksud dan tujuan penutur. Untuk menghasilkan wacana kampanye politik yang efektif, penutur dapat menyampaikan visi, misi, dan program unggulan calon kepala daerah.

Saran dari penelitian ini adalah perlu adanya penelitian yang lebih mendalam mengenai analisis pragmatik dalam wacana kampanye politik bukan hanya untuk pemilihan gubernur dan wakil gubernur saja, melainkan dalam pemilihan presiden atau calon legislatif. Analisis pragmatik yang diteliti tidak hanya terfokus pada implikatur dan tindak tutur, bisa juga dalam bentuk analisis pragmatik yang lainnya. Bagi tim sukses masing-masing kandidat calon kepala daerah hendaknya saat membuat baliho atau spanduk kampanye memperhatikan prinsip kerja sama agar proses komunikasi berjalan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, dkk. 2002. *Analisis Wacana: dari Linguistik Sampai Dekonstruksi*. Yogyakarta: Kanak.
- Brown, Gillian dkk. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia BMT Lauder (ed). 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Lubis, Hasan Hamid. 1994. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Nadar, FX. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- R, Yayuk Eny. 2005. "Karakteristik Pemakaian Bahasa dalam Spanduk Kampanye Pemilihan Kepala Daerah di Yogyakarta". Makalah pada FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rohmadi, Muhamad. 2004. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Sianturi, Lidi Waty. 2011. "Implikatur dalam Wacana Kampanye Politik Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Medan Periode 2010–2015". Skripsi pada Universitas Sumatera Utara.
- Soemarmo. 1987. "Pragmatik dan Perkembangan Mutakhirnya". Makalah pada Seminar Tahunan Universitas Atmajaya.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Terj. Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.